

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masih banyaknya kasus kecurangan dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki suatu kepentingan atas laporan keuangan membuat peran seorang auditor dalam sebuah perusahaan sangat dibutuhkan. Akan tetapi masih banyak kasus manipulasi laporan keuangan dalam sebuah perusahaan yang melibatkan auditor internal sehingga perusahaan membutuhkan peran pihak ketiga yang diharapkan mampu memberikan jasa audit yang handal.

Kecurangan atas pelaporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja oleh manajer dalam perusahaan. Hal ini dapat dipicu karena adanya tekanan atau kewajiban yang harus di pertanggungjawabkan oleh seorang manajer perusahaan, sehingga manajer tersebut melakukan tindak kecurangan agar para prinsipal berfikir bahwa manajer telah mencapai target yang telah dibuat oleh para prinsipal. Baihaqy dan Kusuma (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajer pada laporan keuangan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan dengan cara memanipulasi laporan persediaan dan memperkecil nilai jual dari suatu barang serta utang dari perusahaan tersebut. (Smith et al. 2005) menyatakan bahwa kecurangan merupakan permasalahan yang paling serius dan sangat menantang dalam dunia bisnis saat ini sehingga memerlukan langkah-langkah

terbaru dari akuntan, auditor, dan profesi akuntansi untuk dapat mendeteksi tindak kecurangan.

Hasil survey yang dilakukan oleh ICW (*Indonesia Corruption Watch*) pada tahun 2017 menunjukkan banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia yaitu sebanyak 576 kasus dengan kerugian negara sebesar Rp. 6,5 triliun serta kerugian pada kasus suap yaitu sebesar Rp. 211 Miliar. Sedangkan pada tahun 2016 telah terjadi sebanyak 482 kasus korupsi. Jika dibandingkan dengan kasus korupsi pada tahun 2016, kasus korupsi di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan kerugian yang awalnya hanya Rp. 1,5 triliun naik menjadi Rp. 6,5 triliun pada tahun 2017 (Kompas.com, diakses Pada Senin 24 September 2018 Pukul 19.33 WIB).

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan pihak ketiga yang biasa disewa oleh perusahaan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan tersebut. Selain itu para auditor yang bekerja di KAP diharapkan mampu menjadi pihak yang independen dan dapat memberikan opini yang wajar bagi perusahaan, serta untuk memastikan kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan bebas dari segala bentuk salah saji materil baik karena kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*).

Pada kenyataannya masih banyak auditor yang terlibat dalam kasus kecurangan, dimana seorang auditor mendapatkan fee lebih dari manajemen perusahaan agar mereka mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian untuk perusahaan. Seorang auditor juga perlu melihat kecurangan dari perspektif

kriminolog dan tidak hanya melihat dari prespektif pengendalian internal, dengan kata lain seorang auditor perlu memahami mengapa seseorang melakukan tindak kecurangan atau penipuan, apakah hal tersebut dikarenakan adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi yang hadir secara individu atau kolektif.

Terdapat banyak kasus manipulasi laporan keuangan yang telah terjadi di dunia maupun di Indonesia, dan hal tersebut menjadikan profesi akuntan publik sebagai perhatian banyak masyarakat khususnya para pembuat kebijakan karena kasus kecurangan tersebut. Mulai timbul pertanyaan didalam masyarakat mengapa seorang auditor dapat terlibat pada kasus manipulasi laporan keuangan sedangkan auditor yang merupakan pihak eksternal tersebut seharusnya dapat bersifat independen dan bertanggungjawab untuk memberikan jaminan atas keandalannya dalam mengaudit laporan keuangan.

Kasus kecurangan yang melibatkan auditor eksternal sudah banyak terjadi di luar negeri. Salah satunya yaitu kasus manipulasi pembukuan pada Enron dimana kasus tersebut telah melibatkan salah satu KAP. Laporan keuangan yang dimiliki oleh Enron telah dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh KAP Arthur Anderson. Namun, publik kemudian dikejutkan dengan kabar pailitnya Enron pada tanggal 2 Desember 2001. Kepailitan yang dialami oleh Enron disebabkan karena KAP Arthur Anderson yang memberikan dua jasa sekaligus pada Enron, yaitu jasa sebagai auditor dan jasa sebagai konsultan bisnis untuk perusahaan Enron itu sendiri.

Selain kasus Enron pada tahun 2002 publik kembali dikejutkan dengan kasus yang menimpa British Telecom yang juga melibatkan KAP Price Waterhouse Coopers (PWC) yang merupakan KAP ternama di dunia dan termasuk dalam *the big four*. Kasus ini mengagetkan publik karena relasi antara British Telecom dan PWC telah berlangsung selama 33 tahun. Modus *fraud* yang dilakukan oleh British Telecom yaitu dengan membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak dan *invoice* yang telah dipalsukan serta transaksi dengan vendor yang juga palsu. Praktik *fraud* ini telah dilakukan sejak tahun 2003, akan tetapi PWC tidak mampu mendeteksi adanya *fraud* sehingga *fraud* tersebut berhasil dideteksi oleh *whistleblower* (pelapor pengaduan) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG (www.wartaekonomi.co.id, diakses Pada Sabtu 06 Oktober 2018 Pukul 11.58 WIB.).

Di Indonesia kasus *mark up* atas laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan-perusahaan ternama diantaranya yaitu PT. Kimia Farma, Bank Lippo yang memiliki laporan keuangan ganda (Nasution and Fitriany 2012). Baru-baru ini kasus *mark up* laporan keuangan juga terjadi pada PT. Bank Bukopin yang melaporkan adanya salah saji laporan keuangan pada tahun 2015, 2016, dan 2017 sehingga dilakukan revisi atas laporan keuangan pada 3 tahun terakhir (www.finance.detik.com).

Kesalahan dari auditor pada kasus PT. Bank Bukopin yaitu terlambatnya auditor dalam menyadari dan melaporkan adanya salah saji atas laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Kasus *fraud*

yang melibatkan KAP seperti ini membuat masyarakat mulai meragukan tingkat profesionalan dan kemampuan para auditor dalam mendeteksi *fraud* yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan (Purwanti dan Astika 2017).

Dalam hal ini pengalaman auditor sangat berperan penting dalam mengungkap kasus kecurangan yang terjadi, karena seorang auditor yang memiliki pengalaman dan telah menangani banyak kasus kecurangan dapat mengetahui indikasi-indikasi apa sajakah yang menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kecurangan. Menurut sanusi *et al.*, (2013) mengatakan bahwa pengalaman dalam mengaudit dapat membantu auditor untuk meningkatkan kemampuannya dalam menilai kemungkinan risiko penipuan. Pengalaman yang dimiliki auditor tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuannya dalam menilai risiko penipuan yang ada. Berdasarkan penelitian Ramadhany (2015) dan Arsendy (2017), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman auditor saja tidak cukup untuk sebuah kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi, seorang auditor profesional seharusnya juga memiliki sikap keseimbangan antara sikap kecurigaan dan kepercayaan yang akan digunakan sebagai dasar atas kepercayaan terhadap kliennya. Auditor yang tidak memiliki sikap skeptisme hanya mampu menemukan adanya salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan auditor tersebut akan mengalami kesulitan untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh

kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Noviyanti 2008). Menurut Durtschi and Gaynora (2002) serta Fullerton dan Durtschi (2005), yang menyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi adanya kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang nantinya akan mengarahkan auditor untuk dapat meningkatkan pendeteksian kecurangan tersebut pada tahap berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) dan Suryanto *et al.*, (2017), yang menyatakan skeptisme profesional seorang auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tipe kepribadian merupakan salah satu variabel yang dapat menjadi indikator penentu kinerja individu, teori kepribadian menyatakan bahwa perilaku dapat ditentukan oleh kepribadian seseorang Ranu dan Merawati (2017). Tipe kepribadian dari seseorang dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan sikap apa yang akan dimiliki oleh individu tersebut (Noviyanti 2008).

Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari dua faktor utama, dua faktor tersebut adalah (1) faktor genetis atau faktor keturunan, dimana faktor ini merupakan faktor yang mendasari terbentuk kepribadian dari seseorang, dan (2) faktor lingkungan atau daerah tempat tinggal, yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian dimana seseorang tersebut tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Nasion dan Fitriany (2012) serta penelitian yang dilakukan oleh Suryanto *et al.*,

(2017) mengatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor juga perlu untuk memperhatikan munculnya *red flags*, yaitu keadaan yang tidak wajar dan berlainan dengan keadaan yang semestinya atau keadaan yang normal. *Red flags* dapat pula dikatakan sebagai gejala dari adanya suatu hal yang janggal dan diperlukan investigasi yang lebih mendalam lagi. Moyes *et al.*, (2013) dalam penelitiannya mendefinisikan bahwa tekanan *red flags* merupakan keuangan yang bebas, di mana eksekutif manajer atau direktur dewan dapat mengancam manajer bawahan dengan sanksi atau kerugian terhadap pekerjaannya jika mereka gagal mencapai tujuan keuangan tertentu yang dapat dicapai dengan cara melebih-lebihkan pendapatan atau profitabilitas. Untuk memperingatkan kemungkinan terjadinya *fraud*, biasanya *red flags* akan muncul pada setiap kasus-kasus *fraud*, sehingga auditor harus dapat menganalisis sinyal-sinyal tersebut dengan cermat, meskipun kemunculan *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015), Purwanti dan Astika (2017) menunjukkan hasil bahwa *red flags* tersebut berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Moyes *et al.*, (2013) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa *red flags* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016)

mengatakan bahwa *red flags* tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012), penelitian (Arsendy 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penambahan variabel independen, yakni variabel *red flags*. Penulis tertarik menambahkan variabel tersebut karena adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsendy (2017) menyatakan bahwa penelitian variabel *red flags* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan menurut penelitian Dewi (2016) mengatakan bahwa *red flags* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain alasan tersebut alasan lain yang mendasari diambilnya variabel tersebut karena *red flags* juga dapat dijadikan sebagai suatu alat yang dapat digunakan oleh auditor internal untuk dapat memberikan sebuah keputusan pada saat melakukan audit internal perusahaan apakah karyawan atau pihak lain yang ada di perusahaan tersebut melakukan tindak kecurangan atas penyajian laporan keuangan atau tidak. *Red flags* juga dapat menentukan langkah apa yang seharusnya diambil oleh auditor untuk dapat mendapatkan bukti yang lebih akurat yang nantinya akan digunakan untuk mendeteksi adanya sebuah kecurangan.

Selain itu lokasi yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada KAP



yang berada di DKI Jakarta. Maka penelitian kali ini akan dilakukan pada KAP yang berada di kota Yogyakarta dan Semarang. Alasan memilih KAP yang berada di kota Yogyakarta dan Semarang karena pada kedua kota tersebut memiliki jumlah KAP yang cukup banyak sehingga akan memudahkan peneliti untuk menyebarkan kuesioner penelitian. Selain itu perbedaan lokasi dengan penelitian-penelitian terdahulu diyakini memiliki perbedaan budaya sehingga dapat menciptakan karakter yang berbeda pula, sehingga para auditor tersebut diyakini memiliki penyikapan yang juga berbeda terhadap suatu hal yang di temukan selama melakukan pengauditan.

Motivasi dilakukannya penelitian ini karena masih banyaknya kasus kecurangan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer dan pembuat laporan keuangan yang melibatkan auditor baik itu auditor pemerintahan maupun auditor dari KAP. Selain itu sikap yang harus dimiliki oleh auditor juga menjadi salah satu motivasi penelitian ini dilakukan agar dapat menjadi seorang auditor yang memiliki integritas yang tinggi dan dapat dipercayai oleh pengguna laporan keuangan yang telah diaudit.

Berdasarkan latar belakang dari penelitian serta hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Tipe Kepribadian dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah tipe kepribadian auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah jelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitain ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Dapat memberikan masukan dan saran bagi KAP yang dijadikan sebagai tempat penelitian untuk membuat suatu kebijakan yang diharapkan akan lebih baik lagi dalam melakukan prosedur auditing, agar dapat mengantisipasi kemunculan dari praktik kecurangan selama proses audit yang sedang dilakukan.

##### 2. Bagi Auditor

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh seorang auditor untuk dijadikan sebagai masukan tentang sikap – sikap apa sajakah yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk dapat mendeteksi adanya sebuah kecurangan dalam proses auditing sebuah laporan keuangan yang ada.

##### 3. Bagi Akademis dan Peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan pengetahuan mengenai pengalaman auditor, skeptisme profesional, *red flags*, tipe kepribadian dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil yang nantinya didapat dari penelitian ini, diharapkan mampu menjadi acuan atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih baik lagi dari penelitian ini.